



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian bersifat deskriptif. Menurut Basrowi Sadikin (dikutip dalam Wibowo, 2011, h. 135), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik.

Metode penelitian kualitatif merupakan alat utama yang mengumpulkan data dan analisis, serta memperhatikan interpretasi data. Dalam penelitian ini, proses, dan pencapaian pemahamannya melalui kata dan gambar (Bungin, 2007, h. 307).

Kirk dan Miller (dalam Wibowo, 2011, h. 135), mengungkapkan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dari ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental akan bergantung pada manusia dalam wawasannya sendiri dan berhubungan dengan sekumpulan beberapa orang dalam bahasa. Penelitian kualitatif diharapkan mampu mendapatkan uraian mendalam tentang dialog, ucapan, tulisan atau perilaku yang diteliti dari objek penelitian yang sudah ditentukan, berupa individu, kelompok atau organisasi tertentu. Melihat dari suatu konteks sosial tertentu yang kemudian memiliki satu kesatuan sudut pandang dan lingkungan sekitarnya atau sosialnya, kemudian dikaji secara teliti dan

komprehensif. Pasalnya, penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, yang dimana tidak memisahkan antara objek dan lingkungannya, sebab keduanya sama-sama memiliki keterikatan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Jenis penelitian kualitatif digunakan sebab peneliti membutuhkan pemahaman secara detail dan kompleks dalam menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni bagaimana proses gatekeeping di media *online* dan surat kabar Republika. Pemahaman tersebut hanya dapat diperoleh dengan berbincang langsung dengan narasumber, dengan menceritakan kisah atau sudut pandang mereka yang kemudian dibandingkan pada ekspektasi dan pengetahuan peneliti dari beberapa literature yang sudah dibaca (Creswell, 2007, h. 40).

Selain itu, jenis penelitian kualitatif dipakai guna untuk menyadari bahwa ada banyak hal yang tidak bisa diungkapkan hanya dengan pengukuran saja. Creswell (2007, h. 40) mengungkapkan pengukuran dan analisis statistik tidak sesuai dan tidak cocok dengan perumusan masalah dalam studi kasus.

Penelitian ini bersifat deskriptif yang memberikan gambaran tentang sebuah peristiwa atau fenomena, dalam hal ini representasi berupa ucapan dan perilaku orang-orang yang diamati. Data deskriptif yang kemudian dihasilkan akan berupa gambaran dari fenomena atau peristiwa yang akan diteliti. Dari data tersebut, peneliti akan mendeskripsikan atau mengkonstruksi dari teori yang ada secara mendalam terhadap objek penelitian yang sudah ditentukan. Penelitian bersifat deskriptif ini akan mengumpulkan banyak data yang lebih banyak berupa kata-kata

atau gambar daripada angka, seperti melalui foto, video, dokumen pribadi, naskah wawancara, catatan lapangan, dan sebagainya.

Penelitian ini menggunakan sifat penelitian deskriptif sebab dapat menuntun peneliti dalam menjelaskan dan melihat suatu fenomena dengan dalam terkait proses *gatekeeping* di ruang redaksi media *online* dan surat kabar *Republika*.

Menurut Wibowo (2009, h. 136), penelitian deskriptif menjawab pertanyaan apa penjelasan yang lebih rinci terkait gejala sosial seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian yang bersangkutan. Dalam hal ini, penelitian deskriptif bermaksud memberikan gambaran atau fenomena gejala sosial yang ada yang sudah ada informasi mengenai femonea atau gejala sosial tersebut seperti yang dimaksudkan dalam suatu permasalahan penelitian namun belum memadai, penelitian deskriptif berfungsi untuk menjawab pertanyaan dari gejala sosial tersebut.

Tujuan dari penelitian deskriptif ini ialah membuat gambaran, deskripsi secara akurat mengenai fakta, faktual, dan sistematis. Maka dari itu, diharapkan penelitian deskriptif memberikan suatu gambaran fenomena atau gejala sosial secara rinci agar dapat menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis berbasis pada pemikiran umum tentang teori yang dihasilkan oleh peneliti dan terotisi aliran konstruktivis. Paradigma ini menjelaskan adanya objektivitas dalam pengamatan yang diteliti sehingga menemukan sebuah realitas dasar ilmu pengetahuan (Wibowo, 2009, h. 28). Adapula pendapat dari

Charmaz dalam Lauckner (2012, h. 6) yang mengatakan paradigma konstruktivis menduga makna dari pengalaman dan peristiwa dapat dikonstruksi oleh seorang individu yang kemudian orang tersebut mampu mengkonstruksi realita dimana mereka terlibat partisipasi. Paradigma ini menyatakan bahwa dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerang postivistik, tetapi dalam arti *common sense*. Dengan penjelasan dan pandangan tentang paradigma konstruktivis, membuat peneliti memperoleh tujuan untuk lebih memahami bagaimana objek penelitian dalam mengkonstruksi suatu realita dan menyebarkan makna terkait suatu fenomena.

Dalam penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa konten yang dihasilkan *Republika Online* merupakan hasil konstruksi diri dari para komunikatornya, dalam hal ini redaksi pada *Republika Online*. Untuk melihat proses konstruksi tersebut, maka penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana proses *gatekeeping* terkait sumber informasi di media sosial di *Republika Online*. *Gatekeeping* merupakan sebuah proses yang dilakukan pekerja media untuk mengurangi peristiwa yang tak terhitung jumlahnya menjadi pesan-pesan yang disampaikan oleh media kepada khalayak. Dalam proses pengumpulan berita, penulisan, dan penyebaran beritanya, pekerja media berada dalam pengawasan yang rendah dimana pandangan akan realitas media mempengaruhi peristiwa apa yang masuk menjadi berita dan peristiwa apa yang ditinggalkan Shoemaker (2009, h. 75) dengan kata lain proses yang dilakukan pekerja media, peneliti melihat ini sebagai kegiatan mengkonstruksi konten. Dengan berkembangnya teknologi yang semakin cepat, menjadikan media *online* menjadi salah satu medium yang digandrungi khalayak karena informasi dan

pesan yang dihasilkan lebih cepat dibandingkan dengan surat kabar ataupun media elektronik, dalam sebuah proses gatekeeping pastinya akan melewati beberapa tahapan agar pesan atau informasi tersebut layak untuk diberitakan. Hal ini yang kemudian, ingin peneliti lihat apakah media *online* tetap melakukan proses gatekeeping sebagaimana yang diterapkan pada surat kabar.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yang dilakukan menggunakan metode studi kasus dan paradigma konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Konstruktivisme merupakan realitas sosial yang diamati oleh seseorang yang tidak dapat digeneralisasikan pada beberapa orang yang dilakukan oleh orang-orang positivis. Menurut Kirk dan Miller (dalam Lexy J. Moleong, 2007, h. 4), mengungkapkan penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Dalam studi kasus, terdapat tiga aktor penting yang memberikan analisis dan sintesis dari beberapa perspektif yang berbeda, tiga aktor ini juga merupakan metodologis untuk studi kasus, yakni: Robert K. Yin, Sharan Merriam, dan Robert E. Stake, mereka memiliki buku yang menjadi panduan, yaitu Robert K. Yin's *Case Study Research: Design and Methods*

(2002), Sharan B. Merriam's *Qualitative Research and Case Study Applications in Education* (1998), dan Robert E. Stake's *The Art of Case Study Research* (1995).

Menurut Yin (2014, h. 4) semua metode studi kasus berangkat dari melihat hal atau kasus yang menarik untuk diteliti, dengan begitu muncul keinginan untuk bergerak lebih dekat atau lebih memahami kasus yang terjadi dengan konsep yang ada. Yin (2014, h. 13) juga mengungkapkan studi kasus sebagai metode penelitian empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas antara fenomena dan konteks tak tampak tegas. Definisi kasusnya mencerminkan bahwa asumsi yang mendasar tersebut adalah strategi penelitian lain seperti sejarah, eksperimen, dan survey yang tidak dapat menyelidiki kasus yang menarik perhatian peneliti. Oleh karena itu, membutuhkan "strategi penelitian komprehensif" yang dinamakan studi kasus (Yin, 2014, h. 14).

Sedangkan, menurut Merriam (1998, h. 27), mendefinisikan karakteristik penelitian studi kasus itu membatasi isi dari kasus itu sendiri. Merriam melihat kasus itu sebagai sistem yang dibatasi, sedangkan menurut pandangan Stake kasus itu sebagai sistem yang terintegrasi. Merriam melihat kasus itu sebagai benda tunggal, sebuah unit yang dimana memiliki batasan.

Stake (1995, h. 100) mengatakan sebagian besar dari bab dalam bukunya menjelaskan tradisi epistemologis yang dimana ia menyarankan peneliti studi kasus kualitatif harus berpegang teguh. Karena dia memegang klaim bahwa "Bagaimana peneliti studi kasus harus berkontribusi pada pengalaman pembaca bergantung pada pengertian pengetahuan dan pada realitas."

Dari sudut pandang Stake (1995, h. 99), konstruktivisme dan eksistensialisme harus menjadi epistemologi yang mengarahkan dan menginformasikan penelitian studi kasus kualitatif karena “peneliti kualitatif kontemporer berpendapat bahwa pengetahuan dibangun daripada ditemukan.” Dengan demikian, Stake mengutamakan peneliti studi kasus kualitatif sebagai pengumpul interpretasi dan penerjemah yang harus melaporkan hasil atau konstruksi realitas atau pengetahuan yang mereka bangun. Kesimpulannya, berkaitan dengan pendapat Stake bahwa ada banyak perspektif atau pandangan mengenai sebuah kasus yang perlu diwakili, namun tidak ada cara untuk menetapkan, melampaui pendapat, pandangan terbaik (Stake, 1995, h. 108).

Studi kasus menurut Stake (1995, h. 1-2) tidak harus perorangan atau sebuah perusahaan, tetapi bisa juga apapun sistem termasuk sebuah institusi, program, tanggung jawab, kumpulan, dan populasi. Studi kasus termasuk dalam penelitian kualitatif, dalam hal ini mengeksplorasi atau mendalami satu atau beberapa kasus dari waktu ke waktu melalui perincian pengumpulan data yang melibatkan berbagai sumber informasi, seperti observasi, wawancara, dokumen, dan laporan, lalu melaporkan deskripsi kasus tersebut.

Stake (dalam Denzin & Lincoln, 2005, h. 443) menekankan studi kasus memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari dan bukan untuk mendapatkan generalisasi. Peneliti kasus mencari tau tentang apa yang bersifat umum dan apa yang bersifat khusus dari kasus tersebut, tetapi hasil akhir dari kasus biasanya menampilkan sesuatu yang unik. Stake (1995, h. 2) mengatakan studi

kasus merupakan hal yang spesifik dan rumit, yang lebih spesifik yang memiliki batasan dan purposif.

Stake (1995, h. 3) mengatakan ada tiga jenis tipe studi kasus, yaitu intrinsik, instrumental, dan kolektif, dengan perbedaan di antara intrinsik dan instrumental. Untuk intrinsik sendiri, kasus dalam jenis ini harus dominan, karena kasus atau peristiwa itu merupakan yang paling penting. Sedangkan instrumental, isunya dominan, dimulai dan diakhiri dengan isu yang dominan. Studi kasus kolektif adalah studi kasus instrumental yang diperluas ke beberapa kasus, yang membahas sejauh mana fokusnya pada fitur unik atau generalisasi dari kasus penelitian.

Tiga jenis tipe studi kasus, dijabarkan sebagai berikut: (Stake, 1995, h. 3-4)

1. Studi kasus intrinsik, apabila kasus yang dipelajari secara mendalam mengandung hal-hal yang menarik untuk dipelajari berdasarkan kasus itu sendiri, atau dapat dikatakan mengandung daya tarik intrinsik.
2. Studi kasus instrumental, apabila pilihan kasus bersifat sekunder atau berperan sebagai *supportive role* yang membantu pemahaman yang mendalam tentang konsep lain. Kasus yang digunakan bersifat umum, tidak harus bersifat unik, namun harus sesuai dengan representasi konsep yang ingin di dalami. Hasilnya akan dipergunakan untuk memperbaiki atau menyempurnakan teori yang sudah ada, studi kasus ini mempelajari tentang diluar kasusnya.
3. Studi kasus kolektif, apabila kasus yang ingin diteliti secara mendalam merupakan beberapa banyak kasus, dan masing-masing kasus individual

dalam kelompok juga diteliti, nantinya akan mendapatkan karakteristik umum. Karena setiap kasus memiliki ciri khasnya sendiri yang bervariasi.

Dalam hal ini, penelitian ini merupakan studi kasus instrumental, di mana kasus itu bersifat sekunder yang akan membantu menguatkan. Studi kasus instrumental dalam hal ini, untuk mempermudah menyelidiki masalah dan mengumpulkan kategoris data. Hal itu merupakan langkah-langkah yang memudahkan memahami konsep secara mendalam. Tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk mendapatkan gambaran secara mendetail mengenai seseorang atau sekumpulan orang yang menjadi subjek penelitian. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian untuk melihat bagaimana proses *gatekeeping* yang sumber informasinya berdasarkan dari media sosial di *Republika Online* menggunakan studi kasus instrumental. Dengan begitu penelitian ini dapat memberikan gambaran secara menyeluruh dan dalam mengenai proses *gatekeeping* yang terjadi hubungan antara faktor-faktor yang terkait akibat yang ditimbulkan pada kebijakan tersebut.

Stake (1995, h. 22) menyimpulkan karakteristik studi kasus terbagi menjadi 4, yakni: (1) *holistic* (berdasarkan dari keterkaitan antara fenomena dan konteksnya), (2) *Empirik* (berdasarkan penelitian pada pengamatan mereka di lapangan), (3) *Interpretif* (bersandar pada intuisi mereka dan melihat penelitian sebagai interkasi subjek), (4) *empatik* (mencerminkan pengalaman perwakilan dair subjek dalam perspektif). Desain fleksibel memungkinkan peneliti melakukan perubahan besar bahkan setelah melanjutkan dari desain ke penelitian. Peneliti

membutuhkan dua atau tiga pertanyaan (pertanyaan penelitian) yang akan membantu menyusun data observasi, wawancara, dan studi dokumen. Fokus progresif didasarkan pada asumsi bahwa jalannya penelitian tidak dapat dipetakan terlebih dahulu (Stake, 1995, h. 22).

Stake mengatakan “*Case study is not a methodological choice but a choice of what is to be studied*”. Artinya studi kasus bukan merupakan pilihan metodologi, tetapi pilihan masalah yang bersifat khusus untuk dipelajari.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori *gatekeeping* dari Westley dan Maclean maupun pemahaman *gatekeeping* lainnya dari jurnal yang ada sebagai acuan.

3.3 Key Informan dan Informan

Shoemaker (2009, h. 81) mengungkapkan objek dalam penelitian *gatekeeping* menjadi sebuah karakteristik dari unit analisis sebuah penelitian. Setiap kasus mewakili satu unit analisis, seperti contoh bisa berupa satu halaman dalam *website* media *online*, cerita di majalah, acara berita televisi, halaman depan koran, editor, reporter, dan kode etik perusahaan.

Sumber informasi yang berasal dari media sosial terdiri dari *gatekeeper* yang melakukan *gatekeeping* dan dapat ditemui dalam ruang redaksi *Republika Online*. Yang berada dalam ruang redaksi inilah yang memiliki andil dalam menyeleksi, memasukkan, mengumpulkan, memilih, dan memutuskan informasi

mana yang layak untuk disebarluaskan kepada khalayak. Redaktur dan staf redaksi menjadi unit analisis dalam penelitian ini, dengan informan kunci yakni Wakil Redaktur Pelaksana, serta staf redaksi *Republika Online*

Kasus dalam hal ini bisa jadi seperti kejadian atau peristiwa, yang bisa sederhana dan bisa pula kompleks. Peristiwa atau kejadian itu sendiri memiliki golongannya tersendiri, untuk menentukan sebuah ‘keunikan’ kasus atau peristiwa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan informan. Informan adalah seseorang atau anggota kelompok yang mempunyai informasi penting yang berguna dalam sebuah riset (Kriyantono, 2009, h. 99). Informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah pihak dari redaksi *Republika Online*, yakni diantaranya:

1. Heri Ruslan, selaku Wakil Redaktur Pelaksana *Republika Koran*
2. Didi Purwadi, selaku Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*
3. Noer Kusumawardhani, selaku Reporter *Republika Online*

Peneliti menghubungi pihak redaksi *Republika Online*, kemudian oleh pihak redaksi diminta langsung untuk datang ke kantor *Republika Online* lalu menghubungi tim redaksi. Peneliti memilih *key informan* seperti yang ada di atas, karena tugas *gatekeeper* atau orang yang melakukan *gatekeeping* adalah redaktur dan juga reporter. Dalam hal ini yang dipilih ialah Wakil Redaktur Pelaksana *Republika Koran* dan Asisten Redaktur Pelaksana *Republika Online*.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Kriyantono (2006, h. 196-197) mengungkapkan, analisis data kualitatif di mulai dengan analisis berbagai data hasil dari pengumpulan peneliti di lapangan dengan cara observasi, *focus group discussion*, wawancara mendalam, serta berbagai jenis dokumen yang kemudian akan dikelompokkan dalam kategori-kategori tertentu untuk dilakukan pemaknaan data. Dalam hal ini, pemaknaan data atau interpretasi merupakan prinsip dan riset kualitatif yang mengungkapkan bahwa realitas terletak pada pemikiran manusia serta konstruksi sosial manusia.

Tujuannya adalah untuk menggambarkan atau mendeskripsikan informasi tentang peran *gatekeeper* dalam media *online* *Republika online*, dimana peneliti dapat memperoleh data primer melalui hasil wawancara secara mendalam dan observasi langsung yang dilakukan kepada pihak *Republika Online*.

3.4.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dan tanya jawab yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan tertentu. Peneliti menggunakan metode wawancara *open-ended* dimana peneliti dapat menanyakan kepada informan kunci berupa fakta dari suatu peristiwa di samping opini yang akan mereka sampaikan mengenai peristiwa yang ada. Wawancara ini bersifat fleksibel dan memungkinkan informan kunci untuk reka ulang realita yang sudah terjadi dan tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan tetapi juga ikut berpikir mengenai situasi yang peneliti tanyakan (Stake, 1995, h. 65). Wawancara ini memberikan nilai informasi lebih apabila informan kunci

merupakan informan pada organisasi atau objek yang diteliti. Oleh karena itu, agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan kunci peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan agar mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari informan kunci peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang terkait langsung dan memiliki pengaruh besar dalam proses hasilnya berita di *Republika Online*. Mendapatkan kata-kata yang tepat dari responden biasanya tidak terlalu penting, tapi apa yang dimaksudkan oleh mereka itu penting (Stake, 1995, h. 66). Informan dipilih karena kemampuannya dalam bidang masing-masing.

Dalam hal ini pertanyaan yang ditujukan kepada informan dikaitkan dengan konsep hirarki pengaruh milik Shoemaker, dkk (2011) dua level, individu dan rutinitas media, yakni seperti apa latar belakang, nilai, sikap informan, lalu ketertarikan informan pada berita seperti apa, kemudian pola apa saja yang menjadi rutinitas dalam media *online*.

3.4.2 Observasi Langsung

Observasi merupakan kegiatan yang fokus terhadap aktivitas lingkungan, manusia, atau peristiwa yang sedang terjadi.

Dalam hal ini, observasi langsung berguna untuk menjelaskan dan memberikan suatu gejala atau peristiwa yang sudah terjadi, mengamati secara langsung objek yang diteliti sehingga memperoleh data dan pemahaman konteks maupun fenomena yang akan diteliti.

Selama observasi, peneliti studi kasus kualitatif menyimpan catatan peristiwa untuk informasi atau deskripsi yang tidak dapat disangkal yang akan dianalisis lebih lanjut dan laporan terakhir (Stake, 1995, h. 62).

3.4.3 Studi Dokumen

Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai objek penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi. Tulisan seperti dokumen pribadi, situs internet, dan sejenisnya yang dapat mendukung analisa penelitian tentang simbol-simbol dan pesan yang terdapat dalam sebuah penelitian.

Peneliti memilih menggunakan data primer dengan mewawancarai pekerja media di kantor redaksi Republika, baik koran dan *online*. Sedangkan, data sekunder yang digunakan adalah data pendukung yang didapatkan sumber lain seperti buku arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

Data studi dokumen ini dapat diperoleh melalui pengumpulan data dari ruang redaksi Republika, melalui studi kepustakaan baik berupa dokumen atau arsip-arsip lainnya. Peneliti akan melihat struktur alur kerja dalam Republika *online*. Selain itu, peneliti juga melihat dokumen-dokumen mengenai kebijakan redaksi, salinan kebijakan yang dikeluarkan redaktur pelaksana Republika *online* untuk melihat proses *gatekeeping* di ruang redaksi media *online* yang dilakukan masing-masing redaktur pelaksana.

3.5 Teknik Keabsahan Data

Stake (1995, h. 107) menyatakan bahwa suatu studi kasus memerlukan verifikasi yang ekstensif melalui triangulasi. Stake menyarankan triangulasi informasi, yaitu pemusatan informasi yang berhubungan secara langsung pada kondisi data dalam mengembangkan suatu studi kasus. Uji keabsahan dapat dilakukan dengan triangulasi.

Menurut Stake (1995, h. 107), triangulasi merupakan proses yang menggunakan berbagai perspektif untuk mengklarifikasi makna serta verifikasi sebuah pengamatan. Pada pemahaman ini, triangulasi membantu mengidentifikasi realitas yang berbeda.

Triangulasi dapat membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data melalui pengecekan dan perbandingan terhadap data. Agar temuan tidak dianggap bias, peneliti perlu melakukan triangulasi temuan, yakni dengan melaporkan temuan penelitian atau hasil penelitian kepada informan yang diwawancarai.

Stake (1995, h. 112-116) menyarankan ada 4 model untuk mengkaji keabsahan hasil penelitian dengan melakukan triangulasi sumber data, teori, peneliti, dan metode.

Untuk triangulasi sumber data, dengan melihat apakah fenomena atau kasusnya tetap sama di lain waktu, di periode lain, atau saat orang berinteraksi secara berbeda. Dengan memasukkan beberapa informasi yang berbeda-beda akan memaksimalkan validitas dari keabsahan hasil data. Sumber data disini bisa berupa stakeholder yang ada dalam organisasi tersebut, dalam *Republika Online*, yakni

editor, staf redaksi, redaktur pelaksana, pemimpin redaksi, dan pemilik media. Dalam wawancara mendalam, dapat dilakukan dengan masing-masing partisipan untuk mendapatkan perspektif yang berbeda. Dalam tahap analisis, feedback dari tiap partisipan akan ditampung dan dibandingkan untuk menentukan hasil kesepakatan.

Triangulasi peneliti, yakni dengan peneliti lain melihat adegan atau fenomena yang sama. Biasanya, dimulai dengan tim evaluasi yang terdiri dari rekan-rekan dibidang studi yang sama yang meneliti dengan studi kasus. Temuan dari masing-masing peneliti akan dibandingkan lalu dikembangkan pemahaman secara mendalam.

Dalam triangulasi teori, peneliti harus menyusun daftar semua proposisi yang mungkin menjelaskan atau memiliki relevansi dengan masalah penelitian yang ingin diselidiki. Lalu, mengidentifikasi berbagai cara setiap proposisi diinterpretasikan. Buang yang terbukti tidak dapat dipertahankan, lakukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi interpretasi, lalu di tinjau proposisi yang lolos dan gagal dengan uji empiris, beserta teorinya. Penggunaan sejumlah perspektif atau teori juga bisa dipakai untuk menafsir seperangkat data.

Model yang keempat, yakni triangulasi metode, penggunaan sejumlah metode pengumpulan data dalam suatu penelitian. Model ini diperlukan karena setiap metode pengumpulan data memiliki kelemahan dan keunggulannya sendiri. Untuk meningkatkan realitas sosial lebih terpercaya pada interpretasi yang peneliti lakukan, misalnya, dapat mengikuti observasi langsung dengan melihat dokumen-

dokumen lama, juga wawancara. Jika kesimpulannya menunjukkan hasil yang sama, maka validitas dapat ditetapkan.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan lebih dari satu metode yakni, model triangulasi sumber data dan model triangulasi metode.

Perlunya penggunaan metode triangulasi dalam pengumpulan data untuk memahami fenomena sosial dan konstruksi psikologis perlu digunakan lebih dari satu metode, validitas metode triangulasi sangat tinggi karena menekankan fungsi pengecekan ulang dari data yang diperoleh dan metode triangulasi mampu memperkuat hasil data yang diperoleh.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan penerapan analisis terhadap data yang sudah dikumpulkan. Data yang sudah dikumpulkan akan di olah datanya menjadi sebuah informasi, yang kemudian karakteristik dari data tersebut dapat dipahami dan dapat menjawab masalah yang berkaitan dengan sebuah penelitian. Stake (1995, h. 71) mengatakan, analisis data merupakan memberi makna pada kesan pertama dan juga kompilasi akhir

Data-data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan mengelompokkan menjadi dua pokok bahasan, yaitu: (1) Peran *gatekeeper* dalam Republika *Online*; (2) Alur penyeleksian berita oleh *gatekeeper* dalam Republika *Online*. Data yang terkumpul dari hasil pengumpulan data kemudian di analisis

secara mendalam menggunakan pendekatan studi kasus yang penelitiannya dilakukan secara mendalam dalam waktu tertentu untuk memperoleh deskripsi yang utuh. Kemudian menggunakan konsep *Hierarchy of Influence* dari Pamela J. Shoemaker yang terdiri dari lima level, yakni level individual yang melihat faktor latar belakang, sikap, pengalaman, nilai-nilai, etika, keyakinan, dan peran; level rutinitas media yang melihat kebiasaan suatu media dalam mengemas berita; lalu level organisasi yang melayani masyarakat, membuat berita berkualitas; level esktramedia yang berasal dari faktor yang mempengaruhi konten media yang berada di luar lingkungan dari media itu; serta level ideologi yang membahas cara pandang realitas dan bagaimana kita menghadapinya.

Stake (1995, h. 71) mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu:

- (1) Pengumpulan kategori, peneliti mencari kumpulan dari contoh-contoh data lalu menemukan makna yang relevan dengan isu yang dipilih, (2) interpretasi langsung, melihat suatu contoh lalu menarik makna tanpa mencari banyak contoh, (3) peneliti membentuk pola dan mencari keterikatan antara dua atau lebih kategori, (4) peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil dari melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

Stake menjelaskan ada dua cara strategik untuk menganalisis data, *Categorical Aggregation* dan *Direct Interpretation*, yang dimana dia jabarkan menjadi dua cara umum yang strategik dalam menganalisis studi kasus (Stake, 1995, h. 74). Stake (1995, h. 77) mengatakan setiap peneliti membutuhkan melalui pengalaman dan refleksi, untuk menemukan bentuk analisis yang sesuai untuk dirinya. Studi kasus bergantung pada kedua metode ini, walaupun dengan studi

kasus intrinsik sekalipun. Peneliti studi kasus mengurutkan aksi atau tindakan, mengkategorikan properti, dan membuat perhitungan dalam beberapa agregasi intuitif (Stake, 1995, h. 74).

Categorical Aggregation juga bisa dikatakan sebagai proses analisis data (*coding*) atau pengkodean yakni *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding*. Agar teori dan konsep yang dibangun berdasarkan data tidak salah, ketiga jenis *coding* harus dilakukan secara bersamaan dalam penelitian. Menurut Strauss dan Corbin (2008, h. 62) terdapat 3 macam proses analisis data (*coding*) yaitu *Open Coding*, *Axial Coding*, dan *Selective Coding*. Proses *coding* yang dipakai oleh peneliti yakni;

1. *Open Coding*: proses merinci, menguji, membandingkan, konseptualisasi, dan melakukan kategorisasi data.
2. *Axial Coding*: sebuah prosedur dimana data dikumpulkan kembali bersama dengan cara baru setelah *open coding*, dengan membuat kaitan antara kategori yang sudah ditetapkan. Ini dilakukan dengan memanfaatkan paradigma *coding* yang meliputi konteks, interaksi dan konsekuensi. Proses ini untuk mengetahui kode mana dalam penelitian yang sangat dominan atau penting dan kode mana yang tidak terlalu penting, lalu meorganisir set data; seperti kode yg tidak penting dicoret atau dibuang dan kode yang merepresentasikan di pilih.
3. *Selective Coding*: proses seleksi kategori inti, menghubungkan secara sistematis ke kategori-kategori lain, melakukan validasi hubungan-

hubungan tersebut, dan dimasukkan ke dalam kategori-kategori yang diperlukan lebih lanjut untuk perbaikan dan pengembangan.

Kegiatan analisis data dalam penelitian ini, dimulai dengan menentukan ranah analisis dalam media *online* *Republika Online*. Kemudian, memahami dan menelaah seluruh data dari hasil wawancara, observasi langsung, dan studi dokumen. Lalu, peneliti mengkategorikan seluruh data dari hasil wawancara, observasi langsung, dan studi dokumen mengenai proses *gatekeeping* ruang redaksi *Republika Online* yang merupakan domain tunggal. Sehingga. Peneliti akan menyusun laporan naratif yang menjelaskan dukungan teori bersumber dari buku, sejarah, perkembangan serta proses *gatekeeping* di ruang redaksi *Republika Online*. Hingga, di tarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

